

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *DIRECTIF*  
*CONSELING* UNTUK MENGATASI MASALAH MEMBOLOS  
OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI MTS N 1 LIWA LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:  
**MEISI ANDRIANI**  
1611080338



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2021M**

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *DIRECTIF*  
*CONSELING* UNTUK MENGATASI MASALAH MEMBOLOS  
OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI  
MTS N 1 LIWA LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:  
**MEISI ANDRIANI**  
1611080338



**Pembimbing I: Saiful Bahri, M.Pd.I.**

**Pembimbing II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2021M  
ABSTRAK**

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *DIRECTIF*  
CONSELING UNTUK MENGATASI MASALAH MEMBOLOS  
OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI  
MTS N 1 LIWA LAMPUNG BARAT**

**Oleh:  
MEISI ANDRIANI**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. yang bertujuan membantu siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan Sosial pribadinya. Konseling Directive yang diperkenalkan oleh E.G. Williamson sering disebut juga konseling Behavioristik (perubahan tingkah laku). Pendekatan dalam konseling ini didasarkan pada konsep bahwa masalah orang itu berkembang dan merupakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah peserta didik dengan teknik directive counseling hasil kontak dengan lingkungan luarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan layanan konseling individu dengan teknik directive counseling untuk mengatasi masalah membolos peserta didik oleh guru Bimbingan dan Konseling MTs N 1 Liwa Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian dapat melibatkan berbagai kombinasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk membuat analisis. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan dengan teknik Directive Counseling Efektif dalam mengatasi masalah membolos peserta didik oleh guru Bimbingan dan Konseling dapat di katakana efektif karena terlihat adanya perubahan yang signifikan.

**Kata kunci: Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Direktif Conseling*  
Untuk Mengatasi Masalah Membolos Peserta Didik O  
Bimbingan dan Konseling**

**PERNYATAAN**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarane Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul : LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN  
TEKNIK *DIRECTIF CONSELING* UNTUK  
MENGATASI MASALAH MEMBOLOS OLEH  
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS N  
1 LIWA LAMPUNG BARAT**

**Nama : Meisi Andriani**

**NPM : 1611080338**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Saiful Bahri, M.Pd.I**

**NIP.197212042007011021**

**Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed**

**NIP.197811142009122003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**NIP. 1967062211994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

**Skripsi “LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *DIRECTIF CONSELING* UNTUK MENGATASI MASALAH MEMBOLOS OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS N 1 LIWA LAMPUNG BARAT”,**  
Disusun oleh Meisi Andriani , NPM: 1611080338 Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari **Senin, 22 Maret 2021.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd** (.....)

**Penguji Utama : Busmayaril, S.Ag., M.Ed** (.....)

**Penguji Pendamping I : Saiful Bahri, M.Pd.I** (.....)

**Penguji Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed** (.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ  
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai Orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-nisa : 59)”<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Dapertemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya, CV Penerbit Diponogora, Bandung, 2016. h.69

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku yang tercinta dan yang kusayangi, terimakasih bapak Zikron dan Ibu Dartiah yang telah membesarkanku, mengasuhku, mendidikku, membimbingku, yang tidak pernah berhenti mendoakan keberhasilanku, yang tidak pernah lelah dalam memperjuangkan kebahagiaanku sampai bisa berada di titik ini. terimakasih untuk kasih sayang yang tiada tara untukku yang semua itu tidak akan terbalas olehku.
2. Untuk kakakku Yuliska Dahlia, Riska Diyantara, dan Adikku Erza Firanza yang senantiasa memotivasi untuk terus semangat dan saling menyayangi dan dalam keadaan suka maupun duka, demi menantikan keberhasilanku..
3. Untuk sahabatku tercinta Jurusan BK F angkatan 2016 dan seperjuangan, kenangan – kenangan terindah takkan kulupakan bersama kalian dan seseorang yang selalu mendo'akan dan memberi motivasi kepada saya.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar, bersikap dan berfikir lebih baik.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 05 Mei 1998 di Pekon Watas, Kabupaten Lampung Barat. Penulis adalah anak ketiga dari 4 bersaudara dari Bapak Zikron dan Ibu Dartiah. Nama kakak pertama Yuliska Dahlia, kakak kedua Riska Diyantara, dan Adik yang terakhir Erza Firanza.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di Min 3 Watas pada tahun 2004-2010. Dilanjutkan dengan sekolah Menengah Pertama di MTs N 1 Liwa Lampung Barat pada tahun 2010-2013. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Liwa pada tahun 2013-2016.

Pada tahun 2016, penulis mendaftar dan terdaftar di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur tes UM-PTKIN

Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Megang Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulispanjatkan kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: “ Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Direktif Conseling Untuk Mengoptimalkan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di MTs N 1 Liwa Lampung Barat ” yang merupakan syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia.

Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diana, M.Pd Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Saiful Bahri, MPd.I.selaku pembimbing I terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
5. Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed pembimbing II terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.

6. Gunawan Susanto, MPd selaku Kepala Sekolah MTs N 1 Liwa Lampung Barat terimakasih sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Drs. Mihri selaku guru BK di sekolah MTs N 1 Liwa Lampung yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
8. Untuk sahabat ku Ica Gustina, Sari Dewi Oktaviani dan Selvi Yuniza terimakasih doa dan perhatian kalian semua, selalu mendengarkan keluhan ku selama ini dan memotivasi ku untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan untuk semua pihak yang selalu mendoakan dan menanyakan kapan wisuda terimakasih selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.



**2020**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan Meemilih Judul.....	1
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Signifikasi Penelitian.....	10
H. Peenelitian Relavan .....	11
I. Metode Penelitian.....	13
J. Teknik Pengumpulan Data .....	15
K. Metode Analisa Data .....	17
L. Kerangka Berpikir .....	23

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Bimbingan Dan Konseling Individu .....	25
1. Pengertian Bimbingan Individu .....	25
2. Tujuan Dan Fungsi Konseling individu .....	27
3. Prinsip Konseling Individu.....	29
4. Ciri – Ciri Konseling Individu .....	31
5. Asas-Asas Konseling Individu .....	32
6. Langkah – Langkah Proses Konseeling .....	34
7. Keterampilan Dasar Konseling Individu .....	36
8. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Keberhasilan Layanan Konseling Individu .....	39
B. <i>Directif Counseling</i> .....	44
1. Pengertian <i>Directif Counseling</i> .....	44
2. Tujuan <i>Directif Counseling</i> .....	45
3. Hakikat <i>Directif Counseling</i> .....	45
4. Teknik dan langkah Konseeling Direktif .....	46
5. Tahapan Directife Counseling .....	47
6. Kelemahan Dan Kelebihan <i>Directif Counseling</i> .....	49
C. Membolos.....	51
1. Pengertian Membolos .....	51
2. Faktor Penyebab Perilaku Membolos .....	53
3. Jenis – Jenis Meembolos Di Sekolah .....	56
4. Ciri – Ciri Peserta Didik Yang Sering Membolos .....	56
5. Dampak Prilaku Membolos .....	57

## **BAB III DESKRIPSI DATA LAPANGAN**

A. Kondisi Objek Lokasi Penelitian .....	60
1. Profil Mts N 1 Liwa Lampung Barat .....	60
2. Sejarah Berdirinya Mts N 1 Liwa Lampung Barat .....	60



3. Visi – Misi Mts N 1 Liwa Lampung Barat .....	
B. Kondisi Umum Mts N 1 Liwa Lampung Barat .....	
a. Keadaan Madrasah Tsanawiyah N 1 Liwa Lampung Barat.....	64
b. Keadaan Guru MTs N 1 Liwa Lampung Barat .....	64
B. Uji Keabsahan Data .....	67

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	68
1. Hasil Wawancara Penulis Kepada Guru Bimbingan Dan Konseling Mts N 1 Liwa Lampung .....	68
2. Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Directif Counseling Untuk Mengatasi Masalah Membolos Peserta Didik Di Mts N ! Liwa Lampung Barat.....	77
3. Analisis Data .....	82
B. Pembahasan.....	85

#### **BAB V KESIMPULAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran – Saran .....	91

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Penulis mengambil judul “LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK DIRECTIF COUNSELING UNTUK MENGATASI MASALAH MEMBOLOS PESERTA DIDIK OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS N 01 LIWA LAMPUNG BARAT”. Dimana penulis akan melihat bagaimana layanan konseling individu dengan teknik directif counseling untuk mengatasi masalah membolos peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di MTS N 01 Liwa Lampung Barat.

### **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis mengambil judul “LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK DIRECTIF COUNSELING UNTUK MENGATASI MASALAH MEMBOLOS PESERTA DIDIK OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS N 01 LIWA LAMPUNG BARAT”. Penulis mengambil judul ini karena penulis ingin melihat bagaimana guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah membolos peserta didik menggunakan layanan konseling individu menggunakan teknik directif counseling, mengingat hingga saat ini masih sangat banyak peserta didik yang sering melakukan tindakan membolos dan harus segera diantisipasi secepat mungkin agar tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang di sengaja.Serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita – citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>2</sup> Menurut UU RI Sisdiknas No 2 Tahun 2013 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi Pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal melalui proses belajar mengajar, berusaha dengan segala upaya untuk mengarahkan siswa pada tujuan yang telah di tetapkan. Dalam hal ini sejauh beban yang diberikan kepada sekolah dapat dilaksanakan oleh lembaga sekolah, apabila sekolah itu ingin meningkatkan mutu dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal untuk peserta didik, maka sekolah hendaknya memberikan pelayanan yang optimal.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2015 ), h. 69-70

<sup>3</sup>Deni Lesmana, Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core etichal values), vol. 17, No.1 (April 2018 ), h.219

<sup>4</sup>Astuti, Budi. "Modul Konseling Individual." *Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, FIP UNY, Jakarta* (2012).

Oleh karena itu guru hendaknya dapat berperan terhadap upaya pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidik selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidik merupakan alat untuk meningkatkan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Dalam menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah adanya bidang-bidang tugas atau pelayanan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Bidang-bidang tersebut dimaksudkan agar pendidikan di sekolah dapat berjalan secara baik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses perkembangannya.

Sekolah merupakan pendidikan yang sangat penting bagi manusia, kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting sehingga pendidikan sangat diwajibkan untuk suatu perubahan. Perubahan terhadap peserta didik. Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-Mujadilah: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*



Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan berkelanjutan. Kemampuan yang hendak dicapai tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan dominan untuk membentuk kesadaran, kepribadian, dan sikap untuk berperilaku yang lebih baik yang sesuai dengan norma dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah memiliki kewajiban menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap terhadap siswa berkenaan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Salah satu peran guru bimbingan dan konseling dalam bentuk fungsi guru bimbingan dan konseling adalah fungsi perkembangan disini tergambar bahwa bimbingan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan meningkatkan mutu anak didik khususnya. Penulis ingin mengetahui berjalan optimal atau tidaknya proses pemberian layanan bimbingan dan konseling jika jumlah guru bimbingan dan konseling berjumlah dua orang, dan teknik-teknik apa saja yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah peserta didik.

Directive counseling merupakan Konseling Directive yang diperkenalkan oleh E.G. Williamson sering disebut juga konseling Behavioristik (perubahan tingkah laku). yaitu:

Pendekatan dalam konseling ini didasarkan pada konsep bahwa masalah orang itu berkembang dan merupakan hasil kontak dengan lingkungan luarnya. Konseling direktif, yang karena proses dan dinamika pengentasan masalahnya mirip “ penyembuhan penyakit”, pernah juga disebut “konseling klinis” (clinical counseling). Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima

perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang klien untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

Menurut Prayitno, Konseling direktif disebut juga *counselor centered approach* yakni konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selama proses konseling aktivitas lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambil keputusan.<sup>5</sup>

Layanan konseling individu dengan teknik direktif konseling untuk mengatasi masalah membolos peserta didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan layanan-layanan yang ada disekolah agar dapat lebih optimal. Adapun yang mendasar disekolah adalah memberikan pelayanan yang sesuai dengan apa tujuan bimbingan dan konseling yakni membantu individu mengembangkan kemampuan dasar dan bentuk-bentuknya, berbagai latar belakang yang ada seperti : keluarga, pendidikan, perubahan sikap. ini semua di aplikasikan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling disekolah haruslah lebih rinci dan tepat sasaran baik dari segi peserta didik yang akan di bimbing jenis layanan dan kegiatan pendukung yang akan diberikan, waktu, sarana dan prasarana, biaya, dan sebagainya. agar tercipta dan tepat sasaran seorang guru bimbingan dan konseling harus menyusun program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling adalah program yang tertuju pada yang ingin dicapai dari tujuan bimbingan dan konseling sehingga program tersebut dapat dilaksanakan efisien dan efektif.

---

<sup>5</sup>Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Konselor*. Mei 2020

Konseling individual yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.<sup>6</sup> Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>7</sup> Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif.

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara ber tatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan pada diri konseli, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

konseling individu digunakan sebagai layanan oleh guru bimbingan dan konseling disekolah MTs Negeri 1 Liwa Lampung Barat untuk mengatasi masalah membolos peserta didik juga untuk mengetahui peranan guru disekolah serta pencarian data dengan masalah tertentu untuk diselesaikan berbagai macam masalah yang ada disekolah sehingga dapat diselesaikannya permasalahan yang ada disekolah ini sendiri.

---

<sup>6</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 84.

<sup>7</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 105.

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah.
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
- d. Tidak masuk kembali setelah meminta izin.
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.
- g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat.
- h. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat

#### **Perilaku Membolos Peserta Didik di Sekolah**

No	Indikator Perilaku Membolos Peserta Didik	Laki-laki	perempuan
1	Berhari-hari membolos	2	3
2	Tidak masuk sekolah tanpa izin	1	2
3	Sering Keluar pada jam pelajaran tertentu	2	2
4	Tidak masuk kembali setelah meminta izin	3	2
5	Masuk Sekolah berganti-ganti	2	1
6	Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi	2	3
7	Minta izin keluar dengan berpura-pura	3	1
8	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	2	2

(Dokumentasi : Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 01 Liwa Lampung Barat)<sup>8</sup>

MTs Negeri 1 Liwa Lampung Barat terletak di Gunung Sugih, Balik Bukit, Gn.Sugih, Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Jumlah semua guru berjumlah 31 orang dan siswanya berjumlah 500 orang. Banyaknya peserta

---

<sup>8</sup>Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 01 Liwa Lampung Barat



didik yang melakukan tindakan membolos contohnya seperti Berhari-hari membolos, Tidak masuk sekolah tanpa izin, Sering Keluar pada jam pelajaran tertentu, Tidak masuk kembali setelah meminta izin, Masuk Sekolah berganti-ganti, Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi, Minta izin keluar dengan berpura-pura, Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Seperti yang sudah di paparkan di atas memang peserta didik mengalami perilaku membolos terlihat dari beberapa peserta didik yang memang melakukan tindakan membolos.

Pada hakikatnya seorang guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memperhatikan psikologi anak, tingkah laku anak. Seringkali kita ketahui bahwa guru bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah, siswa hanya tau bahwa masuk ruangan bimbingan dan konseling adalah orang yang mempunyai masalah dan biasanya peserta didik akan lebih takut terhadap guru bimbingan dan konseling hal ini tidaklah benar, karena guru bimbingan dan konseling adalah tempat mengadu ketika seseorang tertimpa masalah baik masalah keluarga, masalah dengan teman ataupun masalah disekolah itu sendiri. Dalam firman Allah SWT. (QS Al-Asr [103]:1-3):

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana penggunaan layanan konseling individu menggunakan

teknik directif counseling dalam mengatasi permasalahan membolos peserta didik. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK DIRECTIF COUNSEING UNTUK MENGATASI MASALAH MEMBOLOS PESERTA DIDIK OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS N 01 LIWA LAMPUNG BARAT”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka penulis akan mentitik fokuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Konseling Individu dan tahap-tahap konseling directif oleh Guru Bimbingan dan Konseling?
2. Penulis menganalisis bagaimana layanan perubahan peserta didik setelah di berikan Konseling Individu menggunakan Teknik Directif?

Sub Fokus Penelitian :

1. Peserta Didik Membolos pada saat jam pelajaran berlangsung
2. Peserta Didik Membolos Karena tidak mengerjakan Tugas
3. Peserta Didik Membolos Karena Tidak Menyukai Pelajaran yang sedang berlangsung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang di ambil yaitu sebagai berikut

1. Bagaimanakah Konseling Individu dan tahap-tahap konseling directif oleh Guru Bimbingan dan Konseling?
2. Bagaimanakah perubahan peserta didik setelah di berikan Konseling Individu menggunakan Teknik Directif?

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana layanan konseling individu dengan tehnik directif counseling oleh guru Bimbingan dan Konseling di MTs N 01 Liwa Lampung Barat
2. Untuk mengetahui perubahan setelah di berikan treatment

#### **G. Signifikasi Penelitian**

1. Bagi pengambilan kebijakan, sebagai sumbangan pemikiran dalam menetapkan tenaga yang profesional dan meningkatkan mutu anak didik dalam rangka menyusun strategi dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi pihak sekolah MTs N 1 Liwa Lampung Barat sebagai bahan masukan, terutama agar dapat meningkatkan kerja sama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling secara komprehensif kepada seluruh anak didik.
3. Bagi guru pembimbing yaitu memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan, baik dalam teori maupun implementasinya dilapangan mengenai fungsi bimbingan dan konseling terutama dalam meningkatkan pelayanan yang baik.

4. Bagi peserta didik terbantu dalam perkembangan diri secara optimal dan dapat meningkatkan prestasinya.

## H. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penelitian ditemukan Penelitian yang relavan dengan peneliti-peneliti yaitu:

1. Efi Umairoh dengan judul “Penggunaan Konseling Individu dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas I SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun 2018” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI dan 1 Guru Bimbingan dan Konseling. Perbeaannya dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
2. Lisda Masari yang berjudul “Penerapan Metode Konseling Direktif Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018”. Penelitian ini adalah bagaimana perilaku anak di Desa Spangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan,dan bagaimana penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di di Desa Spangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu melihat perilaku anak dan tidak terkhusus seperti penelitian ini.
3. Laeli Anisa Fitri dengan judul “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan pendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan

Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun 2016” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. Penelitian dalam skripsi ini termasuk penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Ulum Merabung 3, dan penelitian ini juga dilakukan dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian dan juga jenis penelitiannya sebab penelitian ini menggunakan Studi Kasus.

4. Adih Mahdi Fadil dengan judul “Konseling Kelompok dalam mengatasi Perilaku Membolos Bagi Siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap konseling kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 5 Yogyakarta dalam mengatasi perilaku membolos bagi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas XI dan XII yang sering melanggar tata tertib sekolah. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tempat penelitian penulis dilakukan di Sekolah Menengah Pertama, kemudian dilakukan kepada siswa kelas VIII.
5. Indri Astuti dengan judul “Mengurangi Perilaku Membolos peserta didik dengan menggunakan Layanan Konseling Individual pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti

mengurangi perilaku membolos peserta didik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor interistik seperti ajakan teman untuk membolos dan pikiran irasional dirinya tidak diterima oleh lingkungan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tempat penelitian dan sampel dari penelitiannya.

6. Nur Zaituny Busyra dengan judul “Penerapan Konseling Direktif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban *Bullying* Di SDN Kenari Jakarta Tahun 2019”. Berdasarkan data – data yang diperoleh dan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program intervensi perilaku, konseling direktif cukup cukup efektif dalam mengatasi perilaku kepercayaan diri yang rendah. Dari intervensi yang dilakukan terhadap subyek dengan konseling direktif terlihat bahwa terdapat perubahan yang lebih baik, yaitu adanya peningkatan yang lebih baik, yaitu adanya peningkatan pada kepercayaan diri terhadap subyek. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu lebih kearah *Bullying* sedangkan penelitian ini lebih ke arah masalah membolos peserta didik.

7. Ivan harmawan yang berjudul “Direktif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Anak Broken Home Di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen Tahun 2019” Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan menunjang pembentukan karakter anak. Namun ada sebagian orang tua yang mengalami disharmonis dalam keluarganya yang berdampak pada kondisi psikis anak. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu tidak menggunakan



konseling kelompok sedangkan penelitian ini menggunakan konseling kelompok.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian merupakan salah satu syarat kelulusan mahasiswa baik untuk jenjang S1 sampai S3 untuk itu mahasiswa wajib memiliki kemampuan untuk melakukan sebuah penelitian. Untuk itu metode penelitian harus mutlak dikuasai bagi setiap mahasiswa.

Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif deskriptif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan konseling individu oleh Guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MTs N 1 Liwa Lampung Barat. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting.<sup>9</sup>

### **2. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*Case Study*). Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*), studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya penelitian menyelidiki

---

<sup>9</sup>Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 14

secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>10</sup>

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus *single case study* adalah penelitian studi kasus yang menggunakan satu orang isu atau kasus di dalam satu penelitian. Penelitian ini penelitian ini terfokus hanya pada satu isu atau perhatian dan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Disamping itu, penelitian ini juga hanya dapat menggunakan satu kasus (lokasi), tetapi dengan banyak isu atau perhatian yang diteliti. Pada akhirnya, penelitian ini juga dapat bersifat sangat kompleks, karena terfokus pada banyak isu atau perhatian dan menggunakan banyak kasus untuk menjelaskannya.<sup>11</sup> Selain itu pendekatan kualitatif ini juga menggunakan pertanyaan pertanyaan terbuka, pendekatan pendekatan yang berkembang dinamis dan datanya tekstual.

Dengan demikian penelitian ini berupaya mengumpulkan data data atau informasi Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Teknik Directive Counseling untuk mengatasi masalah membolos peserta didik. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data

---

<sup>10</sup>Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.20

<sup>11</sup>Jhon W. Creswell *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*, (London SAGE Publications 2007), h.46

dibiarkan terbuka untuk diinterpretasikan kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deksripsi yang yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

### 3. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling MTs N 1 Liwa Lampung Barat Yaitu Bapak Drs. Mihri.

#### b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs N 1 Liwa Lampung Barat, waktu penelitian ini adalah semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

### J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan peneliti untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Dalam observasi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>12</sup>Observasi dilakukan di Sekolah MTs N 1 Liwa Lampung Barat. Observasi Dilakukan untuk mengetahui bagaimana Langkah-langkah Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Directive Counseling Untuk

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfaberta,2015), h 227

Mengatasi Masalah Membolos Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di MTs N 1 Liwa Lampung Barat.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan Tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti yaitu guru bimbingan dan konseling di Mts N 1 Liwa Lampung barat yaitu bapak Drs.Mihri.. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak struktur dan dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan telpon.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak struktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.<sup>14</sup>

Teknik pengumpulan data berupa wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Pelaksanaan Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengetahui .bagaimana Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Directive Counseling untuk Mengatasi Masalah Membolos Guru Bimbingan Dan Konseling Di Mts N 1 Liwa Lampung Barat.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya

---

<sup>13</sup>*Ibid* ,h, 233

<sup>14</sup>*Ibid*, h.320

monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya foto, gambar hidup dan lainya.<sup>15</sup>

Adapun dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa foto-foto kegiatan atau kejadian pada saat penelitian. Dokumentasi ini bertujuan mempermudah pengecekan suatu kebenaran atau peristiwa, sehingga penelitian menjadi valid.

### **K. Metode Analisa Data**

Dalam proposal, bagian analisis bisa terdiri dari sejumlah komponen. Tetapi, proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu peneliti harus mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Ada sejumlah proses umum yang bisa dijelaskan oleh peneliti dalam proposal mereka untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data ini, sebagaimana yang pernah saya (Creswell), Rosman dan Rallis.<sup>16</sup> deskripsikan berikut ini :

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan – pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksud saya, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama – sama. Ketika

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 240

<sup>16</sup>John W Cresswel, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed.* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2009). Hlm.274

wawancara berlangsung, misalnya, peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data – data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara ini, menulis catatan-catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan memikirkan susunan laporan akhir.

Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.

Analisis data kualitatif yang dilaporkan jurnal dan buku-buku ilmiah sering kali menjadi model analisis yang umum digunakan. Dalam model analisis tersebut, peneliti mengumpulkan data kualitatif, menganalisis berdasarkan tema-tema atau perspektif-perspektif tertentu, dan melaporkan 4-5 tema. Meski demikian, saat ini tidak sedikit peneliti kualitatif yang berusaha melampaui model analisis yang sudah lazim tersebut dengan menyajikan prosedur-prosedur yang lebih detail dalam setiap strategi penelitiannya. Misalnya, strategi grounded theory kini sudah memiliki langkah-langkah sistematis dalam analisis datanya.

Langkah-langkah ini meliputi, misalnya membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (open coding), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (axial coding), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori ini (selecting coding). Selain grounded theory, study kasus atau penelitian etnografi kini sudah melibatkan deskripsi detail mengenai setting atau individu-individu tertentu, yang kemudian diikuti oleh analisis data.

Langkah analisis data dalam metode kualitatif :

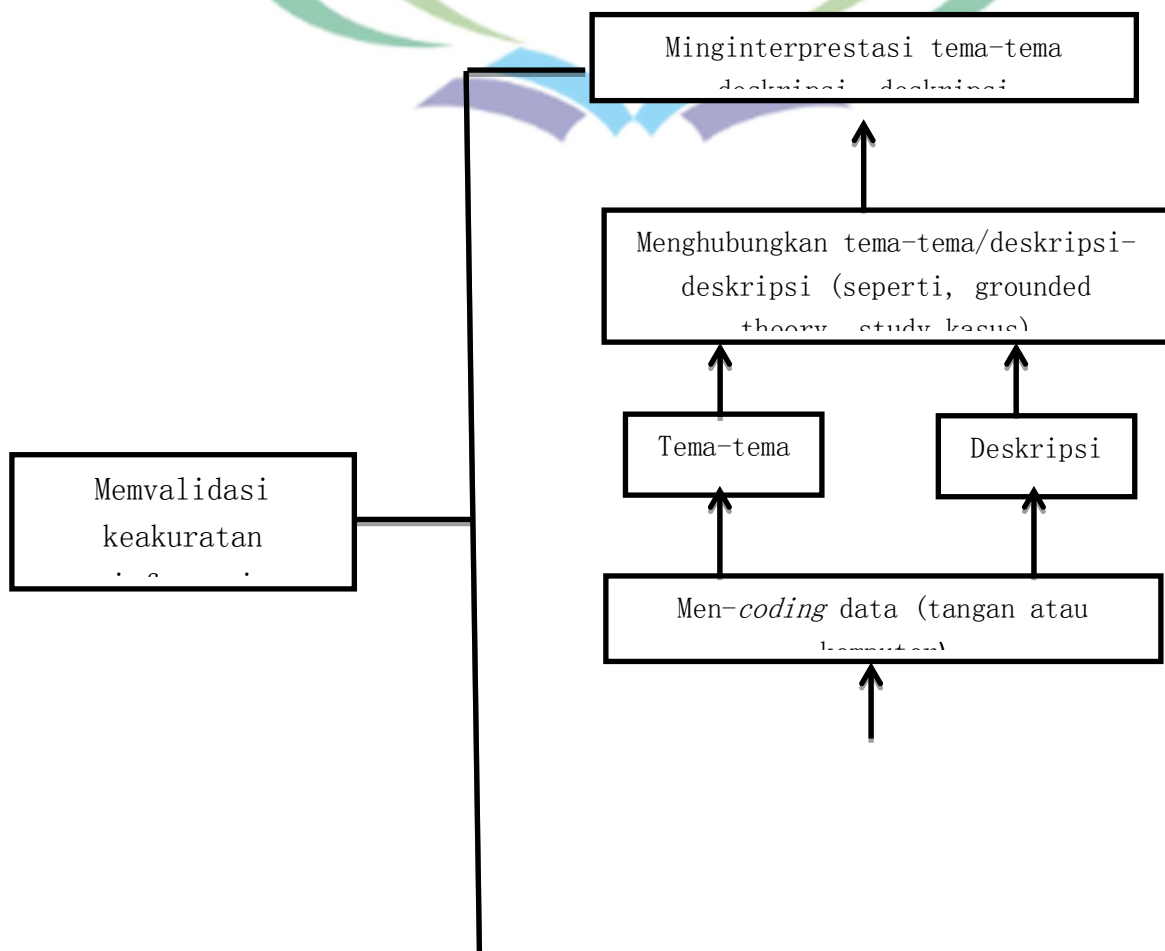
Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scaming materi,

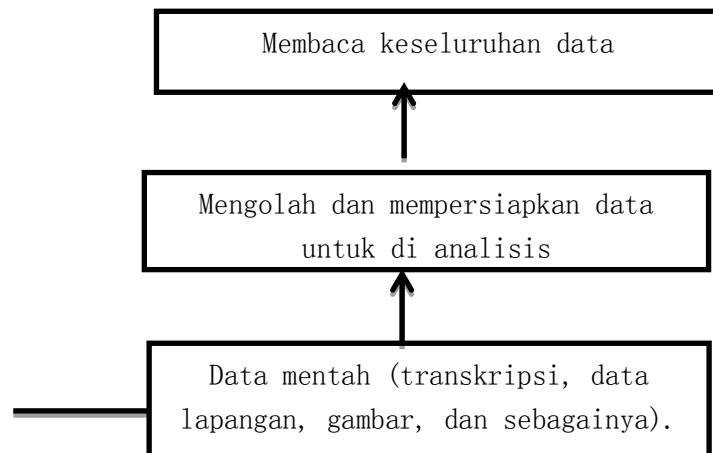


mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana pesan dan kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah 3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis,1998:171). Langkah ini melibatkan beberapa beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mengsegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau





Penelitian fenomenologis sudah menerapkan analisis terhadap pernyataan-pernyataan penting, generalisasi unit-unit makna, dan apa yang disebut Moustakas sebagai deskripsi esensi. Penelitian naratif melibatkan penceritaan kembali cerita-cerita partisipan dengan menggunakan unsur-unsur struktural, seperti plot, setting, aktivitas, klimaks, dan ending cerita. Intinya, proses-proses dan istilah dalam strategi penelitian kualitatif berbeda satu sama lain dalam hal analisis datanya.

### 1. Pemeriksaan Keabsahan Data

Analisis data yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menggolongkan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, mana yang terpenting serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri.<sup>17</sup>

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 334

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlunya pencatatan serta teliti serta rinci. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>18</sup>

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami demikian.

### 3. *Conclusion Drawing/Cerification* (Menarik Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data dalam kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan pertama dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang dalam mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 338

dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat kredible.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>19</sup>

#### a) **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu.<sup>20</sup>

Jadi kesimpulan teknik triangulasi ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut.

- a. Membandingkan data, hasil pengamatan dengan data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumentasi yang berkaitan.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 354

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 372

Setelah peneliti melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian hasil penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.

#### **L. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi, kerangka berpikir ialah sintesa hubungan antara variabel yang dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.



#### **Kerangka Pikir Penelitian**

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Bimbingan dan Konseling Individu

##### 1. Pengertian Bimbingan Konseling Individu

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan terhadap individu agar peserta didik memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian peserta didik dapat memanfaatkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya.<sup>21</sup> Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.<sup>22</sup>

Konseling individual yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.<sup>23</sup> Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>24</sup> Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan

---

<sup>21</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Alfabeta,2007), h. 14.

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 18.

<sup>23</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 84.

<sup>24</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 105.



konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif.

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling individu adalah suatu proses bantuan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung yang diberikan pembimbing atau guru BK kepada (siswa) secara tatap muka agar klien dapat mengatasi masalahnya serta klien memahami dan menerima dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realitis.

---

<sup>25</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1989), h. 24-25.

## 2. Tujuan Dan Fungsi Konseling Individu

Konseling individu merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Pelaksanaan konseling individual diharapkan agar siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan siswa dapat belajar dengan tenang tanpa ada beban yang ada dalam pikirannya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar yang akan mendorong tercapainya cita-cita yang menjadi tujuan dalam hidup dikemudian hari. Tujuan umum konseling individual adalah terentaskannya masalah yang dihadapi klien. Apabila masalah konseli itu dicirikan antara lain sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, dan potensi konseli dikembangkan.<sup>26</sup>

Dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya, antara lain:

---

<sup>26</sup>Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP*, (Padang: Penebar Aksara, 2001), h. 4.

- a. Fungsi pemahaman, melalui pelaksanaan konseling individual konseli memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, yaitu merupakan pemahaman, mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli itu. Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individu.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, yaitu pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai. Bahkan, secara tidak langsung layanan konseling individual sering kali menjadikan pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif konseli sebagai fokus dan sasaran layanan.
- d. Fungsi pencegahan yaitu, pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi advokasi yaitu, apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam

kadartertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dihadapi konseli. Dengan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, dan potensi konseli dikembangkan.

### **3. Prinsip-prinsip Konseling Individu**

Dalam sebuah konseling individu ada beberapa prinsip dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Individu konseling merupakan suatu proses dalam membantu individu agar berkembang, prinsip nya antara lain:

a. Memberikan sebuah kabar gembira dan kegairahan hidup.

Sebuah hubungan konseling sebaiknya tidak mengungkapkan berbagai kelemahan, kesalahan, dan kesulitan pada konseli. Namun pada hal ini, berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Situasi tersebut akan membuat konseli senang, dan tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan yang akhirnya akan terbuka untuk menginformasikan isi hati dan rahasianya. Dengan suasana yang gembira kemungkinan besar hati konseli akan terbuka menerima peringatan dan mudah untuk mengungkapkan kelemahannya.

b. Melihat klien sebagai subjek dan hamba Allah klien adalah subjek yang berkembang. Konseli merupakan seorang insan yang menjadi tugas amanat bagi seorang konselor. Maka dari itu, konseli harus menghargai

sebagai seorang pribadi yang merdeka. Dalam halnya hubungan konseling konseli yang harus banyak berbicara mengenai dirinya bukan hanya konselor.<sup>27</sup>

Prinsip dalam sebuah konseling individu sangat penting sekali agar berjalannya konseling individu yang maksimal. Berjalannya sebuah konseling individu yang tepat dan maksimal harus mematuhi berbagai prinsip didalam konseling individu tersebut. Hal ini berupaya agar membantu si konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya maka dari itu, dibutuhkan konseli yang terbuka saat proses konseling individu. Ada pula prinsip dalam buku Mizan Adiliah dan Halimatun mengungkapkan prinsip ialah suatu pegangan atau kepercayaan yang diikuti oleh seorang konselor. Antara lain prinsip utama dalam sebuah konseling ialah sebagai berikut:

a. Manusia Mempunyai Harga Diri

Harga diri manusia terletak pada dirinya sendiri. Setiap individu mempunyai nilai yang tersendiri.

b. Manusia Itu Unik

Tidak ada manusia atau individu yang sama semua pasti berbeda. Individu harus bahagia untuk menikmati hidupnya. Individu tersebut harus menghargai setiap keunikan yang dimilikinya.

c. Manusia memiliki personality.

d. Manusia cenderung ke arah kesempurnaan sendiri.

---

<sup>27</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2000), h. 46-47

- e. Manusia berkembang melalui proses sosialisasi.<sup>28</sup>

#### 4. Ciri-Ciri Konseling Individu

Dalam bukunya Willis, ada beberapa ciri-ciri dalam konseling individu. Ciri-ciri konseling individu antara lain:

- a. Ditunjukkan kepada klien atau peserta didik yang sanggup dalam memecahkan suatu permasalahan agar tercapai pada keberibadian konseli yang terpadu.
- b. Sasaran dalam konseling adalah aspek emosi dan perasaan bukan hanya dalam segi intelektual.
- c. Titik tolak dalam konseling adalah keadaan individu termasuk pada kondisi sosial psikologis masa kini dan bukan hanya pengalaman pada masa lalu.
- d. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal self* dengan *actual self*.
- e. Peranan yang aktif dalam sebuah konseling dipegang oleh peserta didik, sedangkan konselor adalah *pasif reflektif* dalam artian tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha untuk dapat membantu klien aktif dalam memecahkan masalahnya. Tujuan konseling adalah untuk pengembangan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat mengatasi masalahnya, memiliki suatu kemampuan untuk

---

<sup>28</sup>Mizan Adillah Ahmad Ibrahim dan Halimatun Halaliah Mokhtar, *Kaunseling Individu Apa dan Bagaimana*, (Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006), h. 5-8.



mencintai dan bekerja keras, melakukan sesuatu dengan rasa tanggung jawab dan penuh percaya diri.<sup>29</sup>

## 5. Asas-Asas Konseling Individu

Pada hakikatnya, ada sebuah asas untuk dapat mengoptimalkan konseling individu. Asas-asas dalam konseling memperlancar dalam mengembangkan proses yang ada di dalam sebuah layanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi peserta didik tersebut, lalu peserta didik memasuki pribadinya. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalam nya dibangun kemampuan khusus peserta didik untuk keperluan kehidupannya. Ada beberapa asas-asas di dalam konseling individu diantara lain:

### a. Asas Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup mendapatkan berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi peserta didik. Segenap rahasia pribadi peserta didik yang terdalam si konselor akan mengetahuinya dan hal tersebut akan menjadi tanggung jawab seorang konselor untuk dapat melindunginya. Keyakinan peserta didik akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

### b. Asas Kesukarelaan

Dalam sebuah pelayanan konseling, seorang peserta didik secara sukarela tanpa ragu meminta bantuan kepada konselor. Peserta didik merupakan suatu individu yang membutuhkan konseling tanpa adanya paksaan dari

---

<sup>29</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung:Alfabeta,2004), h. 63-64.

pihak manapun. Jadi sebagai konselor atau guru BK harus memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa memaksa peserta didik dalam proses konseling.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang dan terbuka, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak peserta didik maupun konselor atau guru BK. Asas keterbukaan ini hanya bisa diwujudkan jika konselor atau guru BK dapat melaksanakan asas kerahasiaan dan konseli percaya bahwa konseling ini bersifat rahasia.

d. Asas Kekinian

Masalah peserta didik yang langsung dibahas dalam sebuah konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan atau dialami sekarang, bukan masalah yang lalu dan bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan sebuah konseling bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain ataupun konselor. Kemandirian konseling merupakan hasil dari sebuah konseling menjadi fokus dari pelayanan konseling yang harus disadari baik oleh konselor maupun peserta didik.

f. Asas Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan dengan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama dengan guru BK atau konselor dalam proses konseling.

g. Asas Kedinamisan

Usaha dalam sebuah pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri peserta didik yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

h. Asas Alih Tangan Kasus

Tidak semua masalah yang dialami oleh peserta didik menjadi wewenang dari konselor atau guru BK. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan bila konseli atau peserta didik tersebut mengalami masalah emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa maka hal tersebut harus dialih tangankan kepada pihak lain.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah asas-asas konseling sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling dan asas-asas juga dianggap sebagai suatu rambu dalam pelaksanaan konseling yang harus diketahui dan diterapkan oleh konselor dan klien agar konseling dapat berjalan dengan baik.

## 6. Langkah-langkah Proses Konseling

Ada beberapa langkah dalam proses konseling individu untuk dapat memperlancar jalannya suatu proses konseling yakni:

a. Langkah pertama yaitu menyediakan prasesi

Seorang konselor sadar mengenai konseli yang datang pada sesi konseling yaitu: secara sukarela, dibujuk dan rela, dirujuk dan tidak rela.

Apabila seorang konseli datang untuk membuat sebuah janji, konselor

---

<sup>30</sup>Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta:Prenadamedia Group,2012), h. 40-45.

perlu mengumpulkan informasi atau mendapatkan profil ringkas dari konseli untuk dapat memudahkan konselor dalam membentuk hubungan dan memberikan pertolongan. Suatu informasi atau profil konseli yang diperoleh terlebih dahulu akan membantu konselor dari segi mental.

b. Langkah kedua membina hubungan

Bagi seorang konseli kesan yang utama tentang konselor yang akan memberikan sebuah bantuan kepadanya sangat penting. Pandangan pertama ini akan menentukan konseli pada konseling selanjutnya. Penstrukturan merupakan asas kepada penyediaan mental terhadap sesi konseling.

c. Langkah ketiga mengexplorasi dan menganalisis data

Mengexplorasi ini sangat penting dalam proses konseling. Mengexplorasi ini harus dilakukan dengan teliti. Ketika mengexplorasi masalah konseli, konselor tidak boleh mengabaikan diri konseli karena konseli ada hubungannya dengan masalah yang dimilikinya.

d. Langkah keempat mengidentifikasi penyebab masalah

Konseli harus mengenal mengenai penyebab dari sebuah permasalahannya.

e. Langkah kelima mengambil tindakan

Suatu pilihan atau alternatif yang telah dipilih perlu disusuli dengan tindakan. Dalam sebuah proses konseling konselor perlu mengexplorasi tindakan yang akan diambil oleh konseli.

f. Langkah keenam dapatkan sesi

Semua sesi konseling perlu didapatkan. Konseli memiliki kesadaran serta ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan dan kemahiran untuk mengatasi masalahnya.<sup>31</sup>

## 7. Keterampilan Dasar Konseling Individu

Keterampilan konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Sebuah keterampilan mikro paling baik dipelajari dalam suatu rangkaian yang dapat dipelajari dan diperaktikkan. Proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan konseli).<sup>32</sup> Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individual tidak mencapai rapport.

Dalam melaksanakan sebuah proses konseling individu, konselor perlu menerapkan keterampilan-keterampilan dasar konseling karena keterampilan dasar konseling sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Adapun keterampilan dasar konseling individu yaitu sebagai berikut:

### a. *Attending*

Perilaku *attending* juga disebut dengan perilaku yang menghampiri seorang konseli yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah kombinasi ketiga

---

<sup>31</sup>Mizan Adillah Ahmad Ibrahim dan Halimatun Halaliah Mokhtar, *Kaunseling Individu Apa dan Bagaimana*, (Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006), h. 25-31

<sup>32</sup> Kathryn Gerald, David Gerald, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*. (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2011), h. 41-46

komponen yang akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. *Attending* yang baik dapat meningkatkan harga diri konseli, menciptakan suasana yang aman, mempermudah ekspresi perasaan konseli dengan bebas. Berikut akan dikemukakan penampilan *attending* yang baik:

- 1) Kepala, melakukan anggukan jika setuju
- 2) Ekspresi wajah, ceria dan senyum
- 3) Posisi tubuh, agak condong kearah klien
- 4) Tangan, variasi gerakan tangan spontan berubah-ubah
- 5) Mendengarkan, aktif penuh perhatian.

Berikut akan dikemukakan penampilan *attending* yang tidak baik:

- 1) Kepala, kaku
- 2) Muka, kaku dan ekspresi melamun serta mengalihkan pandangan
- 3) Posisi tubuh, tegak kaku
- 4) Memutuskan pembicaraan<sup>33</sup>
- 5) Perhatian, mudah pecah oleh gangguan luar.

#### b. *Listening*

*Listening* merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang konselor. Hal tersebut tersampaikan bahwa dalam proses konseling, aktivitas mendengar merupakan aktivitas yang utama. Tanpa adanya sebuah keterampilan ini informasi yang dibutuhkan dalam pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah individu tidak terserap dengan baik, yang pada akhirnya mengakibatkan proses penyelesaian masalah

<sup>33</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung:Alfabeta,2004), h.

mengalami hambatan. Ada beberapa prinsip mendengarkan secara baik yaitu:

- 1) Adanya penerimaan terhadap orang lain
- 2) Menghargai perasaan orang lain
- 3) Toleransi

c. *Fokusing*

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap suatu pembicaraan dengan konseli. Fokus membantu konseli untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Ada beberapa fokus yang dilakukan seorang konselor :

- 1) Fokus pada diri klien
- 2) Fokus pada orang lain
- 3) Fokus pada topic
- 4) Fokus mengenai budaya

d. *Influencing*

Keterampilan influencing merupakan upaya membantu konseli dengan cara baru untuk melihat situasi interpretasi dengan memberikan klien berupa persepsi yang jelas. Keterampilan influencing sering digunakan dekat akhir sesi untuk merangkum komentar dari konselor dalam kombinasi sebuah kesimpulan. Menggunakan keterampilan yang berbeda sesuai dengan pengaruh budaya konseli.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Happy Karlina Marjo, *Penerapan Microskills Dalam Domain Multicultural*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume 1 nomor 1 februari 2013



## 8. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Keberhasilan Layanan Konseling Individual.

### a. Faktor Yang Mendukung Keberhasilan Konseling Individual

Faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian konseling individual, yaitu:

#### 1) Faktor dari Peserta Didik

Dalam proses konseling individual ada beberapa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mendukung keberhasilan konseling yaitu keadaan awal, maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung, yaitu:

- a) Peserta didik harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi secara terbuka.
- b) Peserta didik harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- c) Peserta didik harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apayang diputuskan dalam proses konseling.<sup>35</sup>

#### 2) Faktor dari guru Bimbingan dan Konseling

Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan orang

---

<sup>35</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 26.

lain. Dalam proses konseling individual, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK, yaitu:

- a) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpatik dan empati. Keberhasilan pembimbing bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.
  - b) Guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada Peserta didik bahwa Peserta didik dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
  - c) Guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan Peserta didik, baik berupa rekaman radio ataupun video.
  - d) Penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan Peserta didik kapan konseling dapat dilakukan, sehingga Peserta didik tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.<sup>36</sup>
- 3) Faktor dari Kepala Sekolah
- a) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan konseling individual.
  - b) Menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam konseling individual yang efektif.
- 4) Faktor dari Guru Mata Pelajaran
- a) Mengalih tangankan kasus Peserta didik yang perlu konseling dengan guru BK.
  - b) Memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk memperoleh layanan konseling individual dari guru BK.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 28.

- c) Membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi Peserta didik yang memerlukan konseling kepada guru BK.

5) Faktor dari Wali Kelas

- a) Memberikan informasi kepada guru BK tentang Peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi Peserta didik khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti konseling individual.
- c) Memantau Peserta didik dalam perkembangannya, sehingga bisa mengetahui Peserta didik yang memerlukan bantuan dari guru BK.

6) Faktor Setting atau Tempat

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang terang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan membantu suasana yang tenang sehingga Peserta didik merasa nyaman di ruang konseling.
- b) Penataan ruangan, misalnya tempat duduk yang memungkinkan duduk dengan enak sampai agak lama. Susunan tempat duduk guru BK dan Peserta didik sebaiknya diatur dengan posisi Peserta didik duduk agak ke samping disisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan pembimbing. Jarak antara guru BK dan Peserta didik adalah antara 1,5 meter, namun tidak ditumbuhkan kesan bahwa pembimbing dan s Peserta didik sedang

berkencan. Serta barang atau perabot yang terdapat di ruang dan di atas meja guru BK diatur dengan rapi, berkas-berkas yang berserakan di mana-mana dan ruangan yang tidak bersih, mudah menimbulkan kesan bahwa Peserta didik adalah orang yang tidak tahu disiplin diri dan sopan santun terhadap tamu.

- c) Bentuk bangunan ruangan, yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (private). Pembicaraan didalam ruang tidak boleh didengarkan orang lain di luar ruang, dan orang lain tidak boleh melihat ke dalam, paling sedikit tidak dapat melihat Peserta didik dari depan. Hal ini berkaitan erat dengan etika jabatan pembimbing, yang mengharuskan guru BK untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan dan karena itu merupakan prasyarat. Namun perlu diingat pertemuan dua orang yang berlainan jenis di ruang tertutup, harus dijaga jangan sampai timbul kesan-kesan yang dapat mencemarkan nama baik guru BK dan Peserta didik.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling individu terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung, penataan ruangan, dan bentuk bangunan ruangan. Sedangkan faktor internal terdiri dari pihak Peserta didik yang harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.

b. Faktor yang Menghambat Keberhasilan Konseling Individu

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 30.

Faktor- faktor yang mungkin dapat menghambat keberhasilan pemberian konseling individu, yaitu:

1) Faktor dari Peserta didik

- a) Peserta didik menganggap guru BK di sekolah sebagai polisi sekolah sehingga Peserta didik tidak berani datang ke guru BK ketika ada masalah.
- b) Peserta didik tidak mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi secara terbuka.

2) Faktor dari guru Bimbingan dan Konseling

- a) Guru BK tidak mampu bersikap simpati dan empati terhadap Peserta didik
- b) Guru BK tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan Peserta didik

3) Faktor dari Kepala Sekolah

- a) Kepala sekolah tidak menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pemberian layanan konseling individual.

4) Faktor dari Guru Mata Pelajaran

- a) Guru mata pelajaran tidak memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk memperoleh konseling individual dari guru BK.
- b) Guru mata pelajaran tidak membangun kerjasama dengan guru BK dalam menangani permasalahan Peserta didik.

5) Faktor dari Wali Kelas

- a) Wali kelas tidak memberikan informasi kepada guru BK tentang Peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

b) Wali kelas tidak memantau Peserta didik, sehingga tidak bisa mengetahui Peserta didik yang memerlukan bantuan dari guru BK.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menghambat keberhasilan individu adalah Peserta didik masih belum terbuka dalam mengemukakan masalah yang dialaminya, guru BK tidak bisa membangun hubungan yang baik dengan siswanya sehingga Peserta didik merasa segan dengan guru BK, guru wali kelas dan guru mata pelajaran tidak bekerjasama dengan guru BK.

## ***B. Directive Counseling***

### **1. Pengertian Directive Counseling**

Konseling Directive yang diperkenalkan oleh E.G. Williamson sering disebut juga konseling Behavioristik (perubahan tingkah laku). Pendekatan dalam konseling ini didasarkan pada konsep bahwa masalah orang itu berkembang dan merupakan hasil kontak dengan lingkungan luarnya. Konseling direktif, yang karena proses dan dinamika pengentasan masalahnya mirip “penyembuhan penyakit”, pernah juga disebut “konseling klinis” (clinical counseling). Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Konseli bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang klien untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 31.

## 2. Tujuan *Directive Counseling*

Tujuan konseling direktif yang utama adalah membantu klien untuk merubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku rasional, dengan sengaja, secara teliti dan berhati-hati. Lahirnya. *Directivecounseling* di latar belakang oleh pandangan bahwa konseli adalah orang yang mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan orang lain. Adakalanya seseorang yang sedang bermasalah tidak bisa mengetahui apa yang harus dilakukan. Dalam kondisi demikianlah diperlukan orang lain yang dapat melihat secara objektif masalah yang sedang dirasakan serta memberi tawaran – tawaran jalan keluar yang dapat ditempuh. Konselor dapat memberikan pandangan tentang keluar dari suatu masalah atau menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan konseli.<sup>39</sup>

## 3. Hakikat *Directive Counseling*

Menurut Prayitno, Konseling direktif disebut juga counselor centered approach yakni konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selama proses konseling aktivitas lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambil keputusan.

---

<sup>39</sup>Aprilia Nur Salimah, *Directive counseling* dalam mengatasi perilaku indisipliner di PT. Mutu gading tekstil karanganyar, *Skripsi Bimbingan Konseling Islam*, H.7



Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmond G. Williamson J.G. Darley .Williamson menegaskan bahwa dalam pendekatan ini konselor menyatakan pendapatnya dengan tegas dan terus terang. Darley menguraikan bahwa konseling model ini seperti situasi jual beli karena konselor berusaha menjual gagasannya mengenai keadaan konseli, serta perubahan-perubahan yang diharapkan Guru BK yang menggunakan pendekatan direktif menempatkan konselor sekolah sebagai „master educator’, yang membantu siswa mengatasi masalah dengan sumber-sumber intelektual dan kemampuan yang dimiliki.<sup>40</sup>

#### **4. Teknik dan Langkah Konseling Direktif**

Konsep direktif lahir dari anggapan dasar bahwa konseli membutuhkan bantuan dan konselor membantu menemukan apa yang menjadi masalahnya dan apa yang mesti kerjakan.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, konseling direktif bisa menggunakan beberapa tehnik. Teknik-teknik yang bisa digunakan antara lain:

- a. Menggali informasi tentang diri konsele. Tehnik ini dapat dilakukan mengkonfrontasikan antara informasi dengan kenyataan yang sebenarnya dalam diri konsele. Dengan cara ini diharapkan konseli dapat mengevaluasi kembali sikap dan pandangannya
- b. Case history, digunakan sebagai alat diagnosa dan terapeutic dengan tujuan membantu dalam ”rapport”, mengembangkan kartasis, memberikan keyakinan kembali dan kembali mengembangkan ”insight”

---

<sup>40</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, (yogyakarta:Celeban Timur2015,) h.197

c. Pengungkapan konflik, situasi konflik sengaja ditimbulkan, konseli dihadapkan pada situasi yang memancing sikapnya dalam menghadapi realita dan konseli di motivasi untuk memecahkannya.

Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Guru dalam melaksanakan tugasnya sbagai pendidik dan pembimbing, minimal ada dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan.<sup>41</sup>

### **C. Tahapan Konseling Direktif**

Agar proses konseling dapat berjalan dengan baik untuk mengungkapkan masalah serta memecahkan masalah konseli, williamson ( Dalam Winkel 007 ) merumuskan enam langkah pelaksanaan konseling direktif, yaitu :

#### **1. Tahap Analysis**

Analisis merupakan langkah pengumpulan data atau informasi tentang diri konseli serta latar belakangnya. Informasi atau data yang dikumpulkan mencakup segala aspek kepribadin klien, seperti; kemampuan, minat, motif, kesehatan fisik dan karakteristik lainnya.

#### **2. Tahap Syntesis**

Sintesis adalah usaha merangkum, menggolongkan, dan menghubungkan data yang telah terkumpul pada tahap analisis.

---

<sup>41</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet, 22. Hlm. 43.

### **3. Tahap Diagnosis**

Diagnosis merupakan tahap menginterpretasikan data dalam bentuk masalah. Perumusan diagnosis dilakukan melalui proses pengambilan atau penarikan kesimpulan yang logis. Pada tahap ini ditentukan masalah apa yang dihadapi konseli, kemudian menemukan penyebab dan gejala.

### **4. Tahap Prognosis**

Prognosis merupakan bagian dari diagnosis. Prognosis bersangkutan dengan upaya memprediksikan kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada sekarang. Klien diajak untuk menyadari kemungkinan yang akan terjadi jika keadaan seperti sekarang ini tetap berlanjut.

### **5. Tahap Treatment**

Langkah ini merupakan inti dari pelaksanaan konseling. Langkah – langkah yang diambil oleh konselor dan klien, dilakukan ke arah dimana subjek dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Usaha – usaha pada langkah ini diantaranya :

- a. Menciptakan atau meningkatkan hubungan baik antara konselor dengan konseli.
- b. Menafsirkan data yang telah ada dan mengkomunikasikannya kepada konseli.
- c. Memberiksn saran atau ide kepada klien, atau merencanakan kegiatan yang dilakukan bersama konseli.
- d. Membantu konseli dalam melaksanakan rencana kegiatan.

- e. Jika perlu, menunjukkan kepada konselor atau ahli lain untuk memperoleh diagnosis atau konseling dalam masalah yang lain.

## 6. Tindak Lanjut

Tindak Lanjut merujuk pada segala kegiatan membantu Peserta didik setelah mereka memperoleh layanan konseling. Tindak lanjut meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap konseli dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas dari konseling.

Lanjut meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap konseli dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas dari konseling.<sup>42</sup>

## D. Kelemahan Dan Kelebihan konseling direktif

### 1. Kelemahan dan kelebihan konseling direktif

- a. Kelemahan utama pendekatan ini adalah tidak adanya pengakuan terhadap potensi dan kemampuan konseli untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Akibatnya dominasi proses konseling berada di tangan konselor sehingga konseli bersifat pasif, kurang inisiatif dan lebih banyak menjadi pendengar. Kurangnya keterlibatan konseli selama proses konseling tidak hanya membuat konseli pasif, tetapi juga tidak membuat konseli makin dewasa dan memiliki kemampuan mengambil keputusan.

---

<sup>42</sup>Nur Zaituny Pulungan, Penerapan Konseling Direktif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban *Bullying* Di SDN Kenari Jakarta, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.9, No. 2, (Desember 2018), H 100-109

- b. Kurang tepatnya jalan keluar yang diberikan konselor dari keinginan atau harapan konseli, yang bisa disebabkan oleh ketidakakuratan data, atau kurangnya kelengkapan data bahkan mungkin karena kesalahan dalam analisis data.
  - c. Keberhasilan pendekatan konseling direktif banyak ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mencari jalan keluar yang tepat sesuai kebutuhan konseli.
  - d. Meragukan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya sendiri.
  - e. Tidak efektif untuk konseli dengan masalah emosional yang mendalam.
2. Kelebihan konseling direktif yaitu :
- a. Waktu yang dibutuhkan lebih singkat.
  - b. Data yang didapatkan lebih karena menggunakan teknik pengumpulan data yang memadai.
  - c. Cocok digunakan untuk konseli yang kurang berpendidikan, konseli yang tidak mau terbuka dan anak-anak serta individu dengan masalah – masalah yang tidak terlalu bersifat emosional.
  - d. Pendekatan konseling direktif tepat diterapkan disekolah yang Peserta didiknya mempunyai masalah tetapi tidak mempunyai inisiatif datang kepada konselor.
  - e. Konseling direktif tepat digunakan untuk konseli yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan masalahnya.
  - f. Konseling direktif juga tepat digunakan pada konseli yang merasa tidak mempunyai masalah. Namun membutuhkan nasehat.

- g. Konseling direktif juga tepat diterapkan pada budaya tertentu, dimana orang cenderung memerlukan nasehat akan jalan keluar yang jelas dan nyata dari pada harus mendiskusikan jalan keluar.
- h. Pendekatan ini tepat untuk konseli yang pasif, kurang inisiatif dan dalam kondisi putus asa. Pandangan dan arahan konselor akan sangat berguna dari pada konseli harus memikirkan jalan keluarnya yang memerlukan banyak energi.<sup>43</sup>

## **E. Membolos**

### **1. Pengertian Membolos**

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan dengan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dapat dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen). Gejala-gejala perilaku membolos yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, mengajak teman-teman pada jam mata pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah meminta izin, mengajak temanteman keluar

---

<sup>43</sup>Lisda Masari, Penerapan Metode konseling Direktif Dalam Membentuk Prilaku Anak Di desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, *Skripsi Bimbingan Konseling Islam*, H.19

pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan pura-pura sakit, mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat, tidak masuk sekolah lagi setelah jam istirahat.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku membolos sekolah yaitu suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah dalam membentuk peserta didik tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia — Membolos adalah tidak masuk bekerja, sekolah dan sebagainya. Sedangkan menurut Badudu dan Zain membolos adalah sengaja tidak masuk sekolah atau tidak masuk kerja.<sup>45</sup>

Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma norma sosial, karna siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. kebiasaan membolos yang sering di lakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya di hukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian bahkan bisa di dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos dapat menurunkan prestasinya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Mahmudah —Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behaviorl. Jurnal Ilmiah Pendidikan BK, (jum'at, 25Januari 2019, pukul 13.00), h. 65-66

<sup>45</sup>Poewodarminto.Kamus Besar Bahasa Indonesia.Balai Pustaka. Jakarta.198.h. 88

<sup>46</sup>Feny Annisa Damayanti, Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya (Online), tersedia di:ejournal. Unesa. Ac. id/ article/ 6487/ 13/ article. pdf,h. 455



## 2. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Penyebab peserta didik membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab peserta didik membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik bisa berupa karakter peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan dirumah. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan peserta didik, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar disekolah.

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung disekolah. Dalam menghadapi peserta didik yang sering membolos, pendekatan konseling kelompok perlu dilakukan oleh pihak sekolah.

Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada peserta didik perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar disekolah, apakah peserta didik merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah

hingga nyaman bagi peserta didiknya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal diluar kelas.

Dalam seting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku peserta didik, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan peserta didiknya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada peserta didik semakin besar karena peserta didik tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan peserta didik sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat peserta didik, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu peserta didik akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu.

Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi konstribusi besar dalam perilaku membolos, sehingga pencarian mengenai penyebab yang pasti dari perilaku membolos perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita menetapkan pihak mana yang layak melakukan intervensi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor sekolah merupakan faktor beresiko munculnya perilaku membolos pada remaja yaitu antara lain kebijakan mengenai pembolsan yang tidak konsisten, interaksi minim antara

orang tua peserta didik dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi peserta didik.

Menurut Prayitno dan Amti sebab peserta didik membolos sekolah yaitu:

- a. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru.
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
- c. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
- d. Merasa gagal dalam belajar.
- e. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
- f. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
- g. Takut masuk karena tidak membuat tugas.
- h. Tidak membayar kewajiban SPP tepat pada waktunya.<sup>47</sup>

Dari berbagai faktor penyebab peserta didik membolos diatas secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu. Faktor internal yang menyebabkan peserta didik membolos diantaranya tidak adanya minat peserta didik kesekolah atau motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar individu, faktor eksternal penyebab peserta didik membolos dapat berasal dari keluarga, teman, dan sekolah.

---

<sup>47</sup>Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 61

### 3. Jenis-jenis Membolos Sekolah

- a. Peserta didik absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah.
- b. Mereka pergi sesuka hati mereka tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru, dan kepala sekolah. Pada jenis membolos yang kedua, seorang anak biasanya meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan seijin dari orang tua. Ini seringkali halnya dengan anak yang berasal dari kelompok sosioekonomi rendah, yang orang tuanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu dirumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan.<sup>48</sup>

### 4. Ciri-ciri Peserta Didik Yang Sering Membolos

Gambaran yang lebih rinci tentang perilaku membolos menurut Prayitno yaitu:

- i. Berhari-hari tidak masuk sekolah.
- j. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
- k. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
- l. Tidak masuk kembali setelah meminta izin.
- m. Masuk sekolah berganti hari
- n. Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.
- o. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat.
- p. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat

---

<sup>48</sup>Ibid. h.60

Menurut Mustaqim dan wahib, ciri-ciri peserta didik membolos yaitu:

- a. Sering tidak masuk sekolah.
- b. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran.
- c. Meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai.
- d. Tidak bertanggung jaab dalam studinya.
- e. Suka datang terlambat
- f. Sering tidak mengikuti pelajaran.
- g. Tidak mengerjakan tugas.
- h. Tidak menghargai guru dikelas
- i. Tidak memiliki cita-cita.
- j. Kurang berminat pada suatu mata pelajaran<sup>49</sup>

##### **5. Dampak Perilaku Membolos**

Adapun dampak dari perilaku membolos menurut Prayitno bagi peserta didik sangat beragam, antara lain:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
- b. Gagal dalam ujian.
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Tidak naik kelas.
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggi dari temanteman lainnya.
- f. Dikeluarkan dari sekolah.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Dylia Afrira, Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018(Skripsi Dylia Afrira Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 2018),h.37-38

<sup>50</sup>Prayitno dan Erman Amti, Op, Cit. h. 59

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos selain berdampak pada diri sendiri juga berdampak pada sekolah bahkan masyarakat, dampak pada diri sendiri adalah peserta didik yang bersangkutan akan ketinggalan pelajaran sehingga gagal dalam prestasi belajar dan akan berakibat tidak akan naik kelas. Sedangkan terhadap sekolah adalah peserta didik lain akan kehilangan sebagian waktu belajar karena digunakan guru untuk menegur atau memberi hukuman kepada peserta didik yang membolos tersebut. Dampak terhadap masyarakat adalah dengan membolos peserta didik akan berpotensi salah dalam bergaul sehingga bisa menimbulkan tindak kejahatan.

Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>51</sup>

Bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku peserta didik tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa di artikan ketidakhadiran dengan alasan yang tidak jelas, serta peserta didik yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak pendidik yang bersangkutan. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos

---

<sup>51</sup>Gunarsa, Singgih. Psikologi Remaja. (Jakarta: BPK Gunung Mulia.1981).h 31

dapat diartikan sebagai anak tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin.<sup>52</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan suatu perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.



---

<sup>52</sup>Supriyono. Studi Kasus Bimbingan dan Konseling (Semarang:CV.Nieuw Setapak,2005)  
h 111



## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Nur Salimah, *Directive counseling* dalam mengatasi perilaku indisipliner di PT. Mutu gading tekstil karanganyar, *Skripsi Bimbingan Konseling Islam*,
- Astuti, Budi. "Modul Konseling Individual." *Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, FIP UNY, Jakarta* (2012).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1989),
- Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, (yogyakarta: Celeban Timur 2015,)
- Deni Lesmana, Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core ethical values), vol. 17, No.1 (April 2018 ),
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000),
- Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 01 Liwa Lampung Barat
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),
- H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2015 ),
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Happy Karlina Marjo, *Penerapan Microskills Dalam Domain Multicultural*, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 1 nomor 1 februari 2013
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Konselor*. Mei 2020
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012),
- Jhon W. Creswell *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*, (London SAGE Publications 2007),
- Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),

- John W Cresswel, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed.* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2009).
- Kathryn Gerald, David Gerald, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif.* (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2011),
- Lisda Masari, *Penerapan Metode konseling Direktif Dalam Membentuk Prilaku Anak Di desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Skripsi Bimbingan Konseling Islam,*
- Mahmudah —Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behaviorl. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK,* (jum'at, 25Januari 2019, pukul 13.00),
- Mizan Adillah Ahmad Ibrahim dan Halimatun Halaliah Mokhtar, *Kaunseling Individu Apa dan Bagaimana,* (Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006),
- Mizan Adillah Ahmad Ibrahim dan Halimatun Halaliah Mokhtar, *Kaunseling Individu Apa dan Bagaimana,* (Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006),
- Nur Zaituny Pulungan, *Penerapan Konseling Direktif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying Di SDN Kenari Jakarta, Jurnal Ilmiah Psikologi,* Vol.9, No. 2, (Desember 2018),
- Poewodarminto.*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Balai Pustaka.Jakarta.198.
- Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP,* (Padang: Penebar Aksara, 2001),
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994),
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994),
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet, 22.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek,* (Bandung:Alfabeta,2004),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfaberta,2015),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017),

Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007),

Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung:Alfabeta,2004),

Feny Annisa Damayanti, Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya (Online), tersedia di:ejournal. Unesa. Ac. id/ article/ 6487/ 13/ article. pdf,

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004),

Dylia Afrira, *Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*(Skripsi Dylia Afrira Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 2018),

Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia.1981).h 31

Supriyono. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling* (Semarang:CV.Nieuw Setapak,2005) h 111

